



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempelajari al-Qur`an merupakan suatu hal terpenting bagi setiap umat muslim. Selain sebagai mukjizat terbesar, al-Qur`an juga merupakan petunjuk bagi kehidupan dan sumber ilmu pengetahuan. Dalam berbagai disiplin ilmu, kehadiran kitab ini telah melahirkan berbagai bentuk respon juga peradaban yang sangat kaya. Nashr Hamid mengistilahkan hal ini sebagai *muntij al-tsaqafah* (produsen kehidupan). Kehadiran al-Qur`an dapat diapresiasi juga direspon sedemikian rupa baik dari segi ragam pembacaannya, cara penulisan, melagukan, hingga bagaimana caramemahami isi kandungannya. Dari segi itu kemudian terlahirlah kajian-kajian ilmu Qur'an seperti ilmu *tajwid* dan ilmu *Qira'āt*, ilmu rasm al-Qur`an dan kaligrafi, ilmu seni tilawatul Qur'an hingga disiplin ilmu tafsir serta masih banyak kajian ilmu lainnya.¹

Mengenai keutamaan mempelajari al-Qur`an, Rasulullah SAW bersabda dalam hadis yang diriwayatkan imam Bukhari: “*Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari al-Qur`an dan mengajarkannya*”.² Banyak cara untuk belajar dan mengajarkan al-Qur`an diantaranya mulai dari cara membaca, menghafalkan, menulis serta memahami isi kandungannya. Menghafal al-Qur`an merupakan suatu proses dari mengulang-ulang bacaan atau dengan mendengar sehingga

¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 104.

²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 6.

bacaan tersebut bisa melekat pada ingatan manusia. Karena proses ini memiliki kesamaan dalam menghafal materi lainnya, segala bentuk pekerjaan asal sering diulang-ulang pasti akan hafal dengan sendirinya.³

Banyak diantara sahabat-sahabat Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayh wa Sallam* yang menghafal al-Qur`an di usia dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia atau kecerdasan bukan menjadi penghalang atau penghambat dalam menghafal al-Qur`an bagi siapa saja sebenarnya tidak harus cerdas. Akan tetapi dia akan cerdas dengan sendirinya jika menjadi penghafal al-Qur`an.⁴ Tradisi menghafal al-Qur`an ini telah ada sejak masa nubuwah, dimana banyak sahabat yang menghafal keseluruhan atau beberapa surah al-Qur`an. Tradisi ini juga telah dikonfirmasi oleh Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alayh wa Sallam* yang menyuruh sahabat penghafal al-Qur`an untuk mengajarkan kepada umat Islam. Tradisi ini pula sebagai representasi bahwa al-Qur`an akan terus terjaga dalam ingatan kaum muslimin, keaslian al-Qur`an telah ditegaskan dalam (QS. Al-Hijr 15:9):

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur`an, dan sesungguhnya kami benar-benar menjaganya.

Berangkat dari tradisi ini, banyak pesantren di Jawayang secara khusus didirikan untuk menghafal al-Qur`an. Posisi penghafal ini secara sosial juga memiliki kedudukan khusus, dimana para penghafal dapat dianggap sebagai

³ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Quran* (Depok: Gema Insani, 2017), 59.

⁴ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal al-Qur'an* (Yogyakarta: ProYou Media, 2012), 75.

penjaga al-Qur`an. Tidak hanya dipesantren, tradisi hafalan al-Qur`an ini juga mulai diadopsi oleh perguruan tinggi seluruh Indonesia, seperti halnya pada perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Surabaya, Universitas Hasyim Asy`ari, serta masih banyak perguruan tinggi lainnya. Hal ini merupakan sebagai bagian dari upaya terhadap penjagaan tradisi tersebut.

STAI Al-Anwar Sarang Rembang merupakan perguruan tinggi agama Islam yang terletak dipesisir pulau jawa bagian utara. Salah satu kebijakan kampus ini yakni mewajibkan seluruh mahasiswanya menghafalkan al-Qur`an tiga juz sebagai syarat pengambilan ijazah. Namun seiring berjalannya waktu program hafalan tersebut dirubah dan dimasukkan sebagai mata kuliah wajib yang di maksud terbagi menjadi 3 bagian, dengan perinciyan Tahfid al-Qur`an dan Tajwid I ada pada mata kuliah semester 2 dengan target hafalan juz 30, sedangkan Tahfid al-Qur`an dan Tajwid II ada pada mata kuliah semester 4 dengan target hafalan juz 1 selanjutnya Tahfid al-Qur`an dan Tajwid III ada pada mata kuliah semester 6 dengan target hafalan juz 2. Akan tetapi pada praktiknya masih banyak sebagian besar dari mahasiswa yang belum bisa menyelesaikan hafalan tersebut hingga tenggat waktu yang telah ditentukan.

Sedangkan konsekuensi bagi mahasiswa yang tidak bisa menyelesaikan target hafalan pada mata kuliah tahfid Qur`an tersebut, maka nilai mata kuliah tahfid Qur`an dinyatakan tidak lulus. Dampaknya, jika sampai pada akhir sebelum ujian munaqasah belum juga memperbaiki nilai maka mahasiswa tersebut dapat dipastikan tidak bisa mengikuti ujian munaqasah (skripsi). Hal ini dikarenakan

sarat untuk bisa mengikuti ujian harus memenuhi kelulusan seluruh nilai mata kuliah termasuk Tahfidz al-Qur'an dan tajwid.

Salahsatu dosen pengampu mata kuliah tahfid Qur'an STAI Al-Anwar Bapak M. Nur As'ad mengatakan bahwa problem yang terjadi pada mahasiswa STAI Al-Anwar yaitu minimnya rasa tanggung jawab serta rasa penting terhadap hafalan, sehingga program hafalan ini seharusnya sama dianggap pentingnya seperti yang ada pada mata kuliah lainnya. Disisi lain penulis juga menemukan pengamatan terhadap mahasiswa, bahwa ada beberapa problem menghafal yang mesti dilalui oleh sebagian mahasiswa, seperti kurang motivasi bimbingan, faktor lingkungan, dan banyaknya pekerjaan lain yang belum sempat terselesaikan, tidak sabar dalam proses menghafalkan, kurangnya pengulangan materi hafalan hingga rasa malas.

Penulis juga melakukan wawancara terhadap salah satu mahasiswa STAI Al-Anwar yang bernama Aditya Abdi Anurmadi. Menurutnya, program hafalan kita dikampus ini sudah ada dan sudah dimulai sejak angkatan pertama. Namun masih terdapat kekurangan dalam sistem penerapannya. Mereka merasa bahwa masih kurang jika tahfid Qur'an hanya dimasukkan dalam jam mata kuliah saja, dengan durasi setiap minggu masuk sekali dalam waktu satu jam setengah, dan diharuskan menghafal satu halaman atau satu lembar. Sedangkan mahasiswa yang ada dikampus STAI Al-Anwar tidak semuanya lulusan dari sekolah Madrasah Aliyah atau pondok pesantren, namun ada juga yang lulusan SMK atau SMA

yang notabene masih banyak yang minim dalam membaca al-Qur`an dengan benar sesuai kaedah ilmu tajwid.⁵

Menghafalkan al-Qur`an merupakan suatu hal yang istimewa namun untuk mencapai hal yang demikian tentunya tidak mudah dan harus digapai dengan langkah atau cara metode yang tepat juga. Karena setiap manusia yang dianugrahi kesempatan bisa menghafalkan, mempelajari dan mengamalkan isi kandungan dari kitab suci al-Qur`an mereka tergolong manusia pilihan. Karena tidak semua manusia bisa merasakan nikmatnya menghafal al-Qur`an. Sedangkan pada dasarnya pembelajaran mengedepankan hafalan membutuhkan waktu yang cukup ekstra. Terlebih dalam menghafalkan kitab suci al-Qur`an dibutuhkan kesesuaian cara baca yang tepat hingga timbulah kemudahan pada lisan yang disebut dengan dzikir dan ditindak lanjuti oleh hadirnya hati.

Menghafal memerlukan pengulangan secara istiqomah sebagaimana kebiasaan *muhafadhah* yang terdapat pada keseharian belajar di pesantren. Dalam hal ini Musta'in Syafi'i mengatakan; apapun metode dalam menghafal Al-Qur`an yang penting adalah hasilnya, berbagai macam metode bisa diterapkan agar tercapai hasil. Dan yang paling ideal adalah para santri terkondisikan untuk istiqomah bersama Al-Qur`an, sehingga tampak hasilnya.⁶ Sejalan dengan itu, Ainul Yakin mengatakan bahwa, timbulnya kemudahan dalam menghafal al-Qur'an adalah pengangsuran oleh lisan yang disebut dengan dzikir dan ditindak

⁵Aditya Abdi Anurmadi, *Wawancara*, Rembang, 21 November 2021.

⁶Faiq Faizin, "*Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Habitasi Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang*" Tesis di UNIVERSITAS HASYIM ASY'ARY JOMBANG, 2018.

lanjuti oleh hadirnya hati. Dengan adanya istiqomah membaca al-Qur'an, maka pembiasaan ini agar menjadi kebiasaan dan menjadi salah satu cara cepat untuk menghafalkan al-Qur'an.⁷ Hal tersebut dibahasakan sebagai Habitiasi yang secara harfiyahnya diartikan sebuah proses pembiasaan sesuatu supaya menjadi terbiasa.

Atas dasar pemikiran diatas penulis ingin mengangkat tema yang berkaitan tentang Pendampingan Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Angkatan 2017 STAI Al-Anwar Sarang Rembang yang berkaitan dengan realitas mahasiswa. Secara khusus, penulis ingin mengetahui bagaimana cara mahasiswa prodi IQT STAI Al-Anwar Sarang Rembang bisa menyelesaikan program hafalan al-Qur'an menggunakan teori resepsi metode Habitiasi sebagai salah satu cara cepat menghafal al-Qur'an .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diambil pokok rumusan masalah: Bagaimana penerimaan metode habituasi dalam pendampingan hafalan al-Qur'an padamahasiswa IQT angkatan 2017 STAI Al-Anwar Sarang Rembang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian lapangan ini: Untuk mengetahui penerapan dan penerimaan metode habituasi terhadap pendampingan hafalan al-Qur'an mahasiswa IQT angkatan 2017 STAI Al-Anwar.

⁷Ainul Yakin, *Habitiasi Sebagai Salah Satu Cara Cepat Hafal Qur'an* (Jombang: Pustaka Jogoroto, 2020), 19.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran terhadap keilmuan islam dibidang ilmu Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran tahfid Qur'an melalui resepsi metode habituasi, serta dapat dijadikan referensi dan pengembangan untuk penelitian yang akan datang

2. Manfaat Pragmatis

- a. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur pengembangan metode habituasi terhadap pendampingan hafalan al-Qur'an mahasiswa IQT angkatan 2017 STAI Al-Anwar. Serta dapat dikajilagi sehingga penelitian ini bisa ditindaklanjuti.
- b. Memberikan warna terhadap resepsi Qur'an dan *living* qur'an dengan amalan-amalan yang dijalankan.
- c. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya mengenai problematika hafalan al-Qur'an.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat terhadap peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang menjadi fokus kajiannya, yaitu dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, serta sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (SA.g) ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, penulis menemukan beberapa referensi yang hampir relevan atas problematika yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini: Pertama, skripsi yang disusun oleh Irfan Fanani yang berjudul tentang “*Problematika Menghafal Al-Qur`an (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Al Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur`an Paqunden Ponorogo)*”. Dalam skripsinya Irfan menemukan problematika yang meliputi problem internal seperti rasa malas, faktor usia dan susah menjaga hafalan. Sedangkan problem eksternal meliputi pengaruh teknologi, kurangnya waktu karena banyaknya kerjaan atau masih sekolah, program pengurus serta factor lingkungan dan pengaruh teman yang buruk. Dalam penelitian ini Irfan Fanani menggunakan metode deskriptif kualitatif.⁸ Sedangkan solusi yang diberikan oleh Irfan Fanani untuk mengatasi problematika internal menghafal yakni dengan cara melawan rasa malas, memperbanyak mengulang, mengatur jadwal hafalan. Sedangkan problematika eksternal dengan cara mengatur waktu lebih baik, pengaruh teknologi dengan memanfaatkan lebih baik lagi, membuat program hafalan sendiri, problem lingkungan yang ramai dengan cara mencari tempat yang sepi dan memilih teman yang mempunyai perangai baik.

⁸ Irfan Fanani, “ Problematika Menghafal Al-Qur`an (Studi Komparasi Di pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Al-Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur`an Pakunden Ponorogo)”(Skripsi di IAIN Ponorogo, 2016).

Kedua, skripsi Siti Tania yang berjudul *“Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur`an Mahasantri Putri Di Ma`had Al-Jami`ah UIN Raden Intan Lampung”*. Penelitian ini memaparkan tentang metode tahfidz yaitu menghafalkan materi baru yang belum pernah dihafal dan metode takrir yaitu mengulang hafalan yang telah diperdengarkan kepada gurunya. Metode tersebut digunakan untuk menjaga hafalan agar tetap melekat dalam pikiran. Dalam penelitiannya, Siti Tania menggunakan metode deskriptif kualitatif lapangan yang bertitik tolak dari pendekatan fenomenologi dengan mengambil lokasi penelitian di Ma`had Al-Jami`ah UIN Raden Intan Lampung.⁹

Ketiga, terdapat skripsi yang berjudul *“Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur`an Surat-Surat Pilihan Di Ma`had Al-Jami`ah STAIN Curup”* oleh Dwitia Ruchiana. Dalam penelitiannya tersebut ia menggunakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Dari hasil analisis penelitiannya dia menyimpulkan bahwa faktor problematika baik internal ataupun eksternal yang dialami santri ma`had al-jami`ah dalam menghafal surat-surat pilihan ialah: lupa, tidak sabar, semangat yang lemah, berpacaran, pengulangan yang sedikit, terdapat ayat-ayat yang mirip dan lain sebagainya. Sedangkan tujuan, materi, metode dan evaluasinya yakni mendidik santri agar dapat membaca al-Qur`an sesuai makhraj dan tajwidnya. Yang mana materinya

⁹ Siti Tania, *“Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur`an Mahasantri Putri Di Ma`had Al-Jami`ah UIN Raden Intan Lampung”*. (Skripsi di UIN Raden Intan Lampung, 2018).

cara bacaan, isi dan makna ayat yang dihafal dengan menggunakan metode jibril dan takrir yang evaluasinya dilaksanakan pada akhir semester dengan hasil yang bervariasi.¹⁰

Keempat, skripsi yang diterbitkan di Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga oleh Farichatul Khusna berjudul *Problematika Menghafal Al-Qur`an Di Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga*. Skripsi tersebut membahas tentang problem yang dialami santri dalam menghafal al-Qur`an di Pondok Pesantren al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga. Diantara problematika yang dialami santri ialah: rasa malas, kurangnya membagi waktu, pengaruh dari teknologi atau handphone, tidak menguasai makhorijul huruf serta tajwid dan teman yang kurang baik. Sedangkan upaya pemecahan problematika tersebut yakni dengan adanya program dari pengurus yang berupa seluruh santri wajib mengumpulkan handphone mulai dari jam 17.30-22.00 dan semua santri wajib pulang ke pondok sebelum jam 18.00. Kedua program dari pengasuh yang meliputi semua santri tidak boleh pulang ke kamar sampai acara ngaji selesai dan pada hari minggu semua santri tidak diperbolehkan keluar dari lingkungan pondok. Dalam penelitiannya farichatul chusna menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan lapangan (*field Research*).¹¹

¹⁰Dwitia Ruchiana, "Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Ma'had Al-Jami'ah STAIN Curup"(Skripsi di STAIN Curup, 2016).

¹¹Farichatul Chusna, "*Problematika Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga Tahun 2017/2018*" (Skripsi di IAIN Salatiga, 2018).

Dari penelitian diatas yang membedakan penelitian yang penulis lakukan adalah meliputi lokasi yng bertempat di Kampus STAI Al-Anwar Sarang Rembang serta fokus penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* dengan menggunakan metode observasi *participant* dalam artian mengobserfasi sekaligus mengarahkan subjeck penelitian untuk menggunakan resepsi metode habituasi.

F. Kerangka Teori

Kajian Living Qur'an dapat diartikan sebagai suatu fenomena al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat muslim. Keberadaan Living Qur'an awalnya bermula dari fenomena *Qur'an Everyday Life* yaitu, makna dan fungsi al-Qur'an dapat dipahami kebenarannya dan dialami oleh masyarakat muslim. *Living Qur'an* merupakan bentuk model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Dalam konteks riset *living qur'an*, model-model resepsi dengan segala kompleksitas menjadi menarik untuk dilakukan, ketika melihat bagaimana proses suatu budaya atau perilaku yang dapat diinspirasi serta dimotivasi oleh kehadiran al-Qur'an itu sendiri.¹²

Fenomena masyarakat muslim dalam memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab suci terlihat dalam berbagai bentuk resepsi. Di dalam kehidupan sehari-hari, mereka melakukan praktik resepsi al-Qur'an yang diaktualisasikan baik dalam bentuk membaca, memahami, mengamalkan maupun dalam bentuk resepsi sosio kultural. Hal ini karena mereka mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan

¹²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 117.

al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³ Dalam realitanya, fenomena pembacaan al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan dalam model pembacaan al-Qur'an ini ada yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis, dan terapi pengobatan.

Salah satu fenomena sosial *Living Quran* yang terjadi dalam masyarakat Islam. Dan menjadi objek kajian pada penelitian ini adalah tradisi menghafalkan al-Qur'an yang terjadi di kampus STAI Al-Anwar Sarang Rembang. STAI Al-Anwar Sarang merupakan kampus yang melestarikan tradisi hafalan al-Qur'an. Dimana tradisi hafalan ini merupakan bagian dari tradisi hafalan yang telah ada sebelumnya di kampus Al-Azhar kairo. Sebagaimana hal ini juga diungkapkan oleh wakil ketua satu STAI Al-Anwar Sarang bahwa; hafalan al-Qur'an yang ada di kampus STAI Al-Anwar merupakan bagian dari pengalaman kami selama di kampus Al-Azhar kairo.¹⁴

Sedangkan teori kedua resepsi Qur'an, resepsi secara definitif berasal dari kata *recipere* dalam bahasa latin, sedangkan dalam bahasa inggrisnya dari kata

¹³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 165.

¹⁴ Wawancara Muhammad Najib: Wakil Ketua 1 STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 09 April 2022

reception yang memiliki makna penerimaan atau penyambutan pembaca.¹⁵ Sedangkan pengertian resepsi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), memiliki arti pertemuan atau penjamuan yang diadakan terhadap penyambutan tamu. Sedangkan definisi secara terminologisnya yakni sebagai ilmu keindahan yang didasarkan terhadap respon sipembaca pada sebuah karya sastra.¹⁶ Dalam artian luas, resepsi dapat didefinisikan sebagai pengolahan teks atau pemberian makna, sebagai kajian disiplin ilmu terhadap peran pembaca dalam memberikan reaksi atau merespon pada sebuah karya sastra.

Teori resepsi awal mulanya adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca pada sebuah karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam aktivitas mengkonsumsi tersebut, pembaca menentukan makna dan nilai dari karya sastra. Sehingga karya sastra mempunyai nilai, karena pembaca yang memberikan nilai. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teori resepsi ini adalah teori yang membahas peranan pembaca dalam menyambut karya sastra.¹⁷

Dari definisi diatas, jika dikombinasikan dengan kata al-Qur`an, maka definisi dari terminologis resepsi al-Qur`an berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur`an. Sambutan tersebut bisa berupa: *Pertama*, cara masyarakat menafsirkan pesan ayat-ayatnya. *Kedua*, cara

¹⁵ Ibid, 22.

¹⁶Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7.

¹⁷Akhmad Roja Badrus Zaman, *Resepsi Al-Quran Dipondok Pesantren Karangsucu Purwokerto* (Skripsi di Fakultas Ushuluddin IAIN Purwokerto, 2019).

masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya. *Ketiga*, cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian pergaulan dan interaksi pembaca dengan al-Qur`an merupakan konsentrasi dari kajian ini.

G. Metode Penelitian

Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah riset aksi. Yang sering dikenal dengan PAR. *Participatory Action Research* merupakan penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan secara aktif. dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (di mana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) juga sebagian rangka untuk melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait dan mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.¹⁸

PAR terdiri dari tiga kata yang selalu berhubungan seperti daur (siklus), yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Artinya hasil riset yang telah dilakukan secara partisipatif kemudian diimplementasikan ke dalam aksi. Aksi yang didasarkan pada riset partisipatif yang benar akan menjadi tepat sasaran. Sebaliknya, aksi yang tidak memiliki dasar permasalahan dan kondisi subyek penelitian yang sebenarnya akan menjadi kontraproduktif. Namun, setelah aksi bukan berarti lepas tangan begitu saja, melainkan dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi yang kemudian menjadi bahan untuk riset kondisi subyek penelitian setelah aksi.

¹⁸ Agus Affandi dkk, *Modul Participatory Action Research(PAR):Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), 91.

Begitu seterusnya hingga kemudian menjadi sesuatu yang ajeg. Oleh Stephen Kemmis proses riset aksi digambarkan dalam model *cyclical* seperti spiral. Setiap *cycle* memiliki empat tahap, yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.¹⁹

metode observasi *participant* artinya mengobservasi sekaligus mengarahkan subjek penelitian untuk menggunakan resepsi metode habituasi serta *living* qur'an sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini.²⁰ Adapun metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif, karena obyek penelitian berupa gejala atau proses yang lebih mudah dijelaskan dengan deskripsi kata-kata.²¹

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah kampus STAI Al-Anwar Sarang Rembang. Sedangkan waktu penelitian lapangan dimulai dari tanggal 10 Oktober 2021 hingga 10 Desember 2021.

3. Sumber Data

Dalam penelitian lapangan ini, penulis menggunakan subjek penelitian dari responden 5 orang. Subjek penelitian disini juga sekaligus sebagai sumber data

¹⁹ Ibid.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 26.

²¹ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995), 79.

dan juga informan. Untuk penggalan informasi dari subjek penelitian tersebut, disini penulis akan melakukan wawancara dan metode tes.

Ada beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, Informan, yakni seorang yang dapat memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan penulis selama penelitian.²² Menurut Nyoman Kutha Ratna, informasi yang lebih baik adalah orang-orang yang menguasai permasalahan, yang benar-benar diperlukan oleh peneliti.²³ Informan dalam hal ini adalah orang yang terlibat langsung di dalam obyek penelitian ini yaitu mahasiswa angkatan 2017 STAI Al-Anwar karena dimulainya program mata kuliah Tahfidz al-Qur'an dan tajwid ada pada angkatan tersebut. *Kedua*, data literatur, yang diambil dari beberapa kitab dan buku-buku pustaka yang menyajikan konten terkait dengan penelitian yang penulis lakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Metode Observasi

Kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang

²² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 195.

²³ Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 228.

diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.²⁴ Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participan observation*), observasi yang secara terang-terangan dan samar-samar (*over observation and cover observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*),²⁵ Dalam penelitian lapangan ini, penulis menggunakan observasi partisipan. Adapun yang dimaksud observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.

Adapun observasi partisipan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di kampus STAI Al-Anwar Sarang Rembang. Selain untuk memperoleh informasi mengenai sejarah dan profil kampus STAI Al-Anwar Sarang, pada observasi ini penulis lebih menekankan untuk menggali informasi terkait interaksi santri atau mahasiswa terhadap al-Qur'an dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keseharian mahasiswa STAI Al-Anwar Sarang. Secara lebih spesifik, observasi penelitian ini akan dilakukan pada informan yang menggunakan metode habituasi dalam proses memenuhi kewajiban hafalan al-Qur'an.

²⁴ Imam Suprayogo, & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 167.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 226.

b) Metode Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan pihak yang terkait secara sistematis dan berlandaskan sesuai tujuan peneliti.²⁶ Wawancara juga diartikan sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari kegiatan tersebut.²⁷ Menurut Koentjaraningrat, wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk tugas tertentu berupa tanya jawab dengan cara berhadapan langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun dan direncanakan.²⁸ Penelitian kualitatif kebanyakan berupa deskripsi, oleh sebab itu wawancara menjadi suatu perangkat yang sedemikian penting. Wawancara terdapat dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.²⁹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, agar dalam wawancara berlangsung secara santai dan juga ada tujuan informasi yang didapat. Adapun yang dituju sebagai informan adalah 5 mahasiswa STAI Al-Anwar Sarang, yang menggunakan metode habituasi.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilengkapi dalam bentuk foto, rekaman atau bahan cetak.

²⁶Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE, 1998), 62.

²⁷Nasharudin Baidan dan Erawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 47.

²⁸Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 174.

²⁹Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 16.

Saat ini telah tersedia berbagai macam alat perekam peristiwa yang sangat canggih, sehingga akurat dan validitas data bisa terjamin orisinalitasnya.³⁰

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja menggunakan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³¹

Teknik analisis data yang akan digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi adalah analisis dekriptif. Adapun dalam kaitanya dengan penelitian ini, penulis memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara ketika di lapangan yaitu dengan cara mengklasifikasikan objek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan interaksi terhadap hafalan al-Quran, apa saja yang menjadi surat-surat pilihan untuk dibaca secara rutin, dan kapan pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan tersebut. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

³⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 155.

³¹Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan penelitian ini akan diuraikan secara sistematis yang terdiri dari beberapa bab dan tiap bab akan terdiri dari beberapa sub bab sebagai rincian. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah berisi pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan mafaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab satu ini bisa dibidang kerangka dari apa yang akan dibahas dipenelitian ini.

Bab *kedua*, berisi tentang kerangka teori. Bab ini merupakan pengantar untuk memahami langkah pembahasan penelitian, dan juga merupakan kerangka teoritik dari penelitian yang akan dilakukan.

Bab *ketiga*, berisi tentang pembahasan objek penelitian, yang berkenaan tentang profil Kampus STAI Al-Anwar Sarang Rembang serta cara penerapan resepsi metode habituasi pada 5 responden mahasiswa angkatan 2017 STAI Al-Anwar Sarang.

Bab *keempat*, berisi analisis data pada bab ini peneliti akan membahas mengenai resepsi metode habituasi yang peneliti lakukan dalam penelitian dikampus STAI Al-Anwar Sarang.

Bab *kelima*, penutup, didalam bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran dan diakhiri dengan penutup.